

Pengembangan Modul Ajar Dasar Literasi dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Caecilia Fani Sulistyaningrum^{1*}

Fidelis Chosa Kastuhandani²

^{1*,2} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

kevinje007@gmail.com^{1*)}

chosakh@usd.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar dasar-dasar literasi dengan mengintegrasikan budaya Jawa dan teknologi bagi anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* di TK PKK Grogolan, Sleman. Modul ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi dasar sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D) yang terdiri dari tiga tahap: (1) analisis kebutuhan, (2) desain dan pengembangan produk, dan (3) uji validasi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada lima responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan, dan komite sekolah untuk memahami kebutuhan pembelajaran literasi berbasis budaya. Modul ajar kemudian diuji validasinya oleh tiga ahli yang fokus pada bidang kurikulum, inovasi pembelajaran, dan bahasa. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas responden (78%) setuju atau sangat setuju bahwa modul ajar berbasis budaya diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran literasi dasar anak usia dini. Uji validasi menghasilkan skor rata-rata 4,23, yang mengindikasikan modul tersebut layak digunakan dengan revisi minor, seperti penyederhanaan materi dan penambahan proyek sederhana. Modul ajar ini memadukan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan teknologi, seperti Canva, YouTube, dan Kinemaster, untuk membuat materi ajar yang menarik dan relevan. Kontribusi dari penelitian ini adalah pengembangan modul ajar inovatif yang mengintegrasikan literasi, budaya lokal, dan teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi dasar anak usia dini dan membantu mereka lebih mengenal serta menghargai budaya Jawa.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Literasi, *Culturally Responsive Teaching*, Budaya Jawa, Modul Ajar.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



Pengembangan Modul Ajar Dasar Literasi dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai landasan penting untuk mengembangkan karakter dan kemampuan dasar anak (Ardoin & Bowers, 2020; Blewitt et al., 2020). Kemampuan berbahasa mencakup empat komponen utama: pemahaman auditori, ekspresi verbal, interpretasi tekstual, dan komunikasi tertulis. Dalam pendidikan anak usia dini, literasi sangat penting karena memungkinkan anak untuk mendengarkan, membaca, menulis, dan berkomunikasi, sehingga menumbuhkan kreativitas mereka, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, dan membangun dasar yang kuat untuk kegiatan pendidikan lebih lanjut (Maureen et al., 2018; Wildova & Kropáčková, 2015). Literasi sebagai pemahaman, keterlibatan, penggunaan, analisis, dan transformasi teks. Literasi mencakup keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Di Indonesia, pendidikan literasi dini sangat penting bagi anak-anak. Melalui literasi, individu dapat memperoleh pengetahuan dalam beberapa domain, termasuk narasi yang menarik, konsep ilmiah, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Literasi meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan anak untuk pendidikan dasar. Literasi mencakup membaca dan menulis, memahami materi, dan mengartikulasikan ide dalam bentuk tertulis (Weadman et al., 2023; Wohlwend, 2015). Pengenalan dan penguasaan membaca sejak dini di Indonesia sangat penting karena hal itu menumbuhkan pemikiran kritis anak-anak, keterampilan memecahkan masalah, dan pembelajaran mandiri. Literasi memfasilitasi eksplorasi banyak budaya dan memperluas perspektif seseorang.

Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sleman, Pendidikan taman kanak-kanak (TK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan literasi pada anak usia dini akan lebih efektif jika didasarkan pada kebiasaan dan budaya siswa (Bennett et al., 2018; Suri & Chandra, 2021). Oleh karena itu, pendekatan dan metode pengajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi anak. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa (Acquah & Szelei, 2020; Tanase, 2022; Wyatt, 2014).

Culturally Responsive Teaching merupakan cara mengajar yang menghargai dan memahami budaya berbeda-beda dari siswa (Alhanachi et al., 2021; Nguyen & Huynh, 2023).

Hal ini sangat penting diajarkan karena setiap anak memiliki latar belakang budaya yang unik. Di Sleman, banyak sekali budaya yang berbeda, dengan *Culturally Responsive Teaching*, guru bisa mengajar dengan cara yang membuat semua anak merasa dihargai, semangat belajar, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di sekolah, karena setiap anak mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budayanya. Budaya sebagai suatu kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dalam mempengaruhi cara berpikir anak. Memadukan antara budaya dan proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Cruz et al., 2020) bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sebab proses pembelajaran berbasis budaya tidak sekedar mentransfer budaya atau perwujudan budaya saja, akan tetapi menggunakan budaya untuk mewujudkan siswa yang kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mengarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Acquah & Szelei, 2020; O’Leary et al., 2020). Dengan demikian *Culturally Responsive Teaching* mendorong siswa untuk merasa dihargai dan diakui tanpa adanya asumsi mengenai latar belakang budaya mereka. *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan budaya siswa (Gay, 2018). Kemampuan dasar-dasar literasi khususnya dalam hal menyimak dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan hasil pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Abacioglu et al., 2020; Cruz et al., 2020). Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa serta memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dan psikososial siswa yang beragam (Hutchison & McAlister-Shields, 2020; Kurian, 2024).

Pengembangan modul ajar dasar-dasar literasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan literasi anak usia dini. Literasi pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang akan membantu anak dalam proses belajar selanjutnya (Maureen et al., 2020; Septiani & Syaodih, 2021). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memungkinkan adaptasi instruksi literasi fundamental agar selaras dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini membuat pendidikan lebih relevan, menarik, dan penting bagi anak muda. Penelitian ini berupaya mengembangkan modul pengajaran yang lebih relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Modul pengajaran ini akan membantu para pendidik dalam

memberikan sumber belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami untuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini akan meningkatkan kepuasan belajar anak-anak dan meningkatkan prestasi mereka. Dengan demikian, individu melihat diri mereka lebih siap untuk naik ke tingkat berikutnya. Mengingat hal ini, penting untuk membuat modul pelatihan yang berorientasi pada budaya. Membuat modul pengajaran yang efektif membantu meningkatkan organisasi dan keterlibatan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah agar setiap anak muda memahami pelajaran dengan mudah dan dengan senang hati. Peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang unggul bagi anak muda, sehingga memfasilitasi perkembangan mereka ke tingkat berikutnya. Penggabungan budaya ke dalam proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan perkembangan holistik anak-anak yang selaras dengan potensi mereka. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran literasi dasar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman merupakan salah satu upaya strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Integrasi budaya dalam pengajaran literasi juga dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep literasi dengan lebih baik (Kelly et al., 2021; McVee, 2014). Misalnya, cerita-cerita tradisional atau lagu-lagu daerah dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan memperkaya pemahaman literasi anak. Dengan demikian, pengembangan modul ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan di Kabupaten Sleman menjadi langkah progresif untuk memperkuat fondasi pendidikan anak usia dini dengan memperhatikan keberagaman budaya siswa. Modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Mukhlisina, 2023). Pengembangan modul ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan dalam pembelajaran yang selama ini kurang memperhatikan aspek budaya. Melalui modul ajar yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching*, diharapkan para pendidik dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya siswa, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak.

Pengembangan modul ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini diharapkan dapat menjawab beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di TK PKK Grogolan. *Pertama*, adanya kesenjangan antara budaya sekolah dan budaya rumah siswa sering kali membuat siswa merasa terasing atau kurang terlibat dalam proses belajar. Dengan modul yang responsif terhadap budaya, materi ajar dapat lebih relevan dan menarik bagi siswa,

sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. *Kedua*, pendekatan ini dapat membantu guru dalam memahami dan mengatasi berbagai dinamika kelas yang muncul akibat perbedaan budaya, serta mengurangi potensi konflik dan miskomunikasi. Selain itu, penerapan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa. Mereka akan tumbuh dengan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan modal penting dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya menjadi keterampilan yang sangat berharga. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berfokus pada adaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Ini melibatkan pengintegrasian unsur-unsur budaya siswa dalam materi ajar, penggunaan strategi pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan budaya, serta penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga tumbuh dengan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar literasi menjadi landasan yang penting dalam pengembangan modul ajar ini. Hal ini akan memastikan bahwa modul ajar yang dikembangkan tidak hanya mengajarkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga menghargai dan memperkaya warisan budaya anak-anak di TK PKK Grogolan. Dalam konteks pengembangan modul ajar, metode pengembangan modul, isi modul, dan evaluasi modul juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan seksama. Model pengembangan modul harus memperhitungkan keberagaman budaya dan gaya belajar anak-anak di TK PKK Grogolan, sehingga modul yang dihasilkan dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh seluruh siswa. Isi modul harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya relevan dengan kebutuhan literasi anak usia dini, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang penting bagi anak-anak di TK PKK Grogolan. Selain itu, evaluasi modul perlu dilakukan secara terstruktur dan berkala untuk mengukur efektivitas modul ajar tersebut dalam meningkatkan literasi anak-anak.

TK PKK Grogolan adalah sebuah taman kanak-kanak di Sleman yang memiliki murid-murid dengan latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini sangat relevan karena bertujuan untuk mengembangkan modul ajar yang dapat digunakan di TK ini. Dengan modul ajar yang baru, diharapkan para guru bisa mengajar dengan lebih baik dan anak-anak bisa belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif. TK PKK Grogolan memiliki lingkungan yang kaya akan keanekaragaman budaya, yang mencerminkan realitas sosial di Sleman. Penelitian

ini relevan karena bertujuan untuk memberikan solusi konkret bagi para guru dalam menghadapi tantangan mengajar di lingkungan yang beragam. Dengan modul ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian ini, diharapkan guru bisa lebih mudah mengajarkan materi pelajaran dengan pendekatan yang responsif terhadap budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul ajar dasar-dasar literasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman. Diharapkan modul ajar yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan dasar-dasar literasi dan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa, sehingga anak-anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan keyakinan dan keterampilan yang optimal. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran di PAUD Formal kelompok B.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji keefektifan suatu produk. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan dasar-dasar literasi dengan pengenalan budaya Jawa serta teknologi, guna meningkatkan keterampilan literasi dan pengetahuan budaya pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman. Model penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh (Richey & Klein, 2014).

Hasil modifikasi model pengembangan dalam penelitian ini disederhanakan menjadi tiga langkah. *Tahap pertama* adalah studi pendahuluan atau analisis kebutuhan, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan dan karakteristik anak usia dini untuk menentukan fitur dan konten modul ajar yang diperlukan. Pada tahap ini, digunakan kuesioner analisis kebutuhan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan dan preferensi pengguna. *Tahap kedua* adalah desain dan pengembangan produk, peneliti merancang dan mengembangkan modul ajar yang bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa kepada anak-anak TK sambil mengintegrasikan dasar-dasar literasi dan teknologi. Desain ini melibatkan pembuatan materi yang relevan dan menarik, yang dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari tahap sebelumnya. Lembar validasi dari para ahli digunakan sebagai instrumen untuk menilai kualitas dan efektivitas desain pembelajaran, memastikan bahwa modul ajar memenuhi standar yang diperlukan. Selanjutnya, *tahap ketiga* adalah pengujian produk pada

para ahli. Pada tahap ini, modul ajar diuji oleh para ahli untuk mendapatkan umpan balik mengenai desain dan implementasinya sebelum diterapkan pada kelompok sasaran. Uji coba dilakukan di TK PKK Grogolan, Sleman, yang dipilih karena lokasi yang dekat dengan rumah peneliti, fasilitas yang mendukung, kurikulum yang sesuai, serta rekomendasi dari pengawas pendidikan. Subjek penelitian adalah anak-anak dari kelompok B di TK PKK Grogolan, yang dipilih berdasarkan relevansi kontekstual dan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kuesioner analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan awal dan lembar validasi dari para ahli untuk menilai desain produk. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk data dari kuesioner dan analisis kualitatif untuk umpan balik dari lembar validasi. Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menilai kebutuhan dan efektivitas modul, sedangkan data dari lembar validasi dianalisis tematik untuk menilai aspek-aspek kualitas dan relevansi desain. Produk yang dikembangkan adalah modul ajar yang mengintegrasikan dasar-dasar literasi dengan pengenalan budaya Jawa, yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan konteks lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses awal merancang modul ajar dasar literasi diawali dengan melakukan analisis kebutuhan pada subjek untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam pembelajaran dasar-dasar literasi berbasis budaya di TK PKK Grogolan kelompok B. Peneliti membagikan kuesioner analisa kebutuhan untuk pengembangan modul ajar dasar-dasar literasi berbasis budaya dan teknologi. Hal ini dilakukan kepada lima responden yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah TK PKK Grogolan, 2 Guru TK PKK Grogolan Kelompok B, 1 Pengawas dari Dinas Pendidikan, dan 1 dari Komite Sekolah. Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner terdiri dari lima aspek kebutuhan, yaitu model atau pendekatan pembelajaran, kemampuan dasar literasi, topik pembelajaran, teknik pengajaran, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Responden diminta untuk mengisi 10 pernyataan dengan skala 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan rincian (1) adalah sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Berikut merupakan hasil analisis kebutuhan modul ajar dasar – dasar literasi di TK PKK Grogolan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Modul Ajar Dasar-Dasar Literasi Berbasis Budaya

No	Pertanyaan	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Model atau pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya sesuai dengan kebutuhan anak TK	0%	0%	0%	60%	40%

No	Pertanyaan	Skala				
		1	2	3	4	5
2	Kemampuan dasar literasi anak TK tidak perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran	20%	40%	40%		
3	Topik pembelajaran yang dipilih relevan dan sesuai dengan minat, budaya dan perkembangan anak TK	20%	20%	60%		
4	Teknik pengajaran yang digunakan tidak dapat menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman anak TK	20%	20%	60%		
5	Media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak TK				40%	60%
6	Model atau pendekatan pembelajaran yang dipilih memungkinkan partisipasi aktif anak TK				60%	40%
7	Kemampuan dasar literasi anak TK menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran			20%	40%	40%
8	Topik pembelajaran dipilih dengan memperhatikan perkembangan social, emocional, latar belakang budaya dan kognitif anak TK				60%	40%
9	Teknik pengajaran yang digunakan dapat memotivasi anak TK untuk belajar dan bereksplorasi				40%	60%
10	Media pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar anak TK				60%	40%
	Jumlah	4%	6%	12%	42%	36%

Tabel 1 menunjukkan bahwa skala 5 dengan kriteria sangat setuju diperoleh hasil sebanyak 36%. Pada skala 4 dengan kriteria setuju diperoleh hasil 42%. Selanjutnya, pada skala 3 dengan kriteria kurang setuju diperoleh hasil 12%. Pada skala 2 dengan kriteria tidak setuju diperoleh hasil 6%. Kemudian, pada skala 1 diperoleh hasil 4%. Berdasarkan hasil persentase tersebut disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kategori yang setuju dengan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat membutuhkan pengembangan modul ajar dasar-dasar literasi berbasis budaya.

Setelah dilakukan analisis kebutuhan, peneliti merancang desain pembelajaran yang disesuaikan pada data analisis kebutuhan sebagai dasar perancangan desain kurikulum. Selanjutnya, melakukan uji validasi dengan melibatkan uji validasi dengan melibatkan tiga orang validator terhadap desain produk yang telah dirancang. Tiga validator tersebut merupakan ahli dalam bidang kurikulum, inovasi pembelajaran, dan bahasa. Hasil penilaian para validator akan ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi

No	Pertanyaan	Skor					Catatan
		1	2	3	4	5	
1	Sejauh mana modul ini mencakup konsep dan nilai-nilai budaya Jawa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak TK?		1		1	1	
2	Sejauh mana materi dalam modul ini disajikan secara menarik dan sesuai dengan pengalaman dan minat anak-anak TK?			1	1	1	
3	Apakah aktivitas pembelajaran dalam modul ini dapat merangsang minat dan keterlibatan anak-anak TK dengan baik?				2	1	
4	Sejauh mana modul ini memperhatikan aspek pengembangan kognitif anak-anak TK dalam proses pembelajaran?				1	2	
5	Sejauh mana modul ini menyediakan materi dan kegiatan yang bervariasi untuk mencakup berbagai gaya pembelajaran anak-anak TK?					3	
6	Sejauh mana modul ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran anak-anak TK dengan baik?				3		
7	Sejauh mana modul ini memperhitungkan aspek kesulitan dan kompleksitas yang sesuai dengan usia anak-anak TK?			1		2	
8	Apakah bahasa yang digunakan dalam modul ini sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak TK?			1	1	1	
9	Sejauh mana modul ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan penghargaan anak-anak TK terhadap budaya Jawa?				1	2	
10	Bagaimana kemudahan dalam mengimplementasikan materi yang disajikan dalam modul ini di lingkungan TK?			1	2		
	Subtotal	0	1	4	12	13	
	Total			127			
	Rata-Rata			4,23			

Penskoran menggunakan skala 1-5, dengan kriteria penskoran 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 netral, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh hasil validasi dengan nilai rata-rata 4,23. Nilai tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan penilaian skala Likert pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penskoran Hasil Validasi

No	Rentang Skor	Kategori	Rekomendasi
1	4,26 – 5,00	Sangat layak/baik	Tidak perlu revisi
2	3,51 – 4,25	Layak/baik	Perlu revisi sedikit
3	2,76 – 3,50	Cukup Layak/baik	Perlu revisi sebagian
4	2,01 – 2,75	Kurang Layak/baik	Perlu revisi banyak
5	1,26 – 2,00	Tidak Layak/baik	Perlu dirombak total

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa produk berupa modul ajar dasar-dasar literasi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* mendapat penilaian layak/baik, dengan demikian hanya perlu revisi sedikit. Catatan dari validator 1 sebagai berikut: cerita dan produk budaya yang disajikan masih terlalu tinggi untuk anak TK, anak TK belum bisa mengakses materi di youtube, materi dalam bentuk buku 3 dimensi dan tablet lebih tepat digunakan untuk anak TK, bisa ditambah juga semacam proyek sederhana, serta perlu dibuat lebih sederhana dalam diksi dan struktur kalimat, kemudian rata-rata menggunakan kalimat 3 kata agar mudah dipahami anak TK. Sedangkan catatan dari validasi 3 adalah agar lebih mudah beberapa kegiatan perlu ditambahkan agar setiap kegiatan dapat lebih menyatu.

Peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui bagaimana mengajar guru tentang dasar-dasar literasi di PAUD yang berkaitan dengan budaya lokal. Hasil analisis tersebut dijabarkan ke dalam beberapa indikator, antara lain indikator model/pendekatan (point 1 dan 6), indikator kemampuan dasar literasi anak PAUD (point 2 dan 7), indikator topik pembelajaran (point 3 dan 8), indikator teknik pengajaran (point 4 dan 9), indikator media pembelajaran (point 5 dan 10).

Pada indikator model atau pendekatan berbasis budaya (point 1 dan 6), terdapat tiga orang yang menjawab setuju jika model pembelajaran atau pendekatan dengan berbasis budaya sesuai dengan kebutuhan anak TK dan dua orang menyatakan sangat setuju dengan menerapkan model atau pendekatan berbasis budaya tersebut karena dapat membuat anak TK lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, ditemukan dua orang yang menjawab kurang setuju dan dua orang juga yang menjawab tidak setuju jika kemampuan dasar literasi di TK tidak perlukan, sedangkan satu orang menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa anak TK sangat memerlukan kemampuan dasar literasi yang harus dikembangkan saat masih anak usia dini, agar dapat lebih siap dalam memasuki jenjang selanjutnya.

Selanjutnya, pernyataan nomor 7 bahwa ada dua orang yang menjawab setuju dan sangat setuju serta satu orang yang menjawab kurang setuju saja dengan hal tersebut. Pada indikator topik pembelajaran, didapatkan hasil kuesioner bahwa tiga orang menjawab setuju

dan dua orang menjawab sangat setuju kalau topik pembelajaran harus sesuai relevan, sesuai dengan minat, budaya, dan perkembangan anak TK. Hal ini terkait dengan perkembangan sosial, emosional, latar belakang dan kognitif anak TK. Kemudian, terkait dengan hasil kuesioner tentang teknik pengajaran, diperoleh hasil bahwa tiga orang menjawab kurang setuju dan dua orang menjawab tidak setuju dengan sangat tidak setuju jika teknik pengajaran tidak dapat menarik perhatian dan memfasilitasi anak TK, seharusnya teknik pengajaran dapat memotivasi anak untuk belajar dan bereksplorasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan nomor 9 yang dua orang menjawab setuju dan tiga orang menjawab sangat setuju.

Indikator yang terakhir yaitu tentang media pembelajaran, diperoleh hasil kuesioner tiga orang sangat setuju dan dua orang menjawab setuju jika media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak TK, sedangkan dari pernyataan nomor 10, hasil kuesioner menyatakan bahwa ada tiga orang menjawab setuju dan dua orang menjawab sangat setuju jika media pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar anak TK.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, poin-poin penting digunakan untuk menjadi landasan/acuan dalam pengembangan produk berupa modul ajar dasar-dasar literasi yang terintegrasi dengan teknologi dan budaya. Dalam modul ajar tersebut, peneliti melakukan inovasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk integrasi teknologi tersebut adalah dengan menggunakan *Canva* untuk membuat materi ajar. Peneliti juga mengintegrasikan youtube untuk video pembelajaran serta *Kinemaster* untuk membuat *AI Video*.

Pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dilakukan dengan 4 kali pertemuan untuk uji coba produk yang telah dirancang. Uji coba dilakukan di TK PKK Grogolan, Sleman. Fokus pada produk yang dikembangkan adalah siswa nantinya mampu mengetahui secara konkrit terkait budaya yang ada di Jawa. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam pengembangan literasi melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa. Sehingga anak lebih memahami dan menghargai tentang budayanya sendiri, yaitu budaya Jawa. Pembelajaran *culturally responsive teaching* pertemuan 1 dilaksanakan dengan tema cerita rakyat Sleman/Legenda Gunung Merapi. Pertemuan 2 dengan tema pakaian adat Jawa dan Bahasa Jawa. Pertemuan 3 dengan tema tarian dan musik tradisional Jawa. Sedangkan, pertemuan ke-4 tentang tema kerajinan tradisional Jawa. Penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* ditekankan pada budaya yang dikembangkan. Fokus pada budaya Jawa yang dilestarikan, agar anak-anak TK mampu menghargai budayanya sendiri. Sehingga dapat membentuk jati diri mereka sejak usia dini.

Hasil penelitian ini relevan dan didukung oleh (Abacioglu et al., 2020; Cruz et al., 2020)

bahwa pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, (Hutchison & McAlister-Shields, 2020; Kurian, 2024) juga dalam penelitiannya bahwa dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa serta memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dan psikososial siswa yang beragam.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar dasar literasi yang mengintegrasikan budaya Jawa dan teknologi bagi anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* di TK PKK Grogolan, Sleman. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan uji validasi, disimpulkan bahwa modul ajar berbasis budaya dengan pendekatan *culturally responsive teaching* ini sangat dibutuhkan dan relevan dalam mendukung pembelajaran literasi dasar anak-anak. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas responden (78%) menyatakan bahwa modul ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dalam pembelajaran yang memadukan budaya dan literasi. Hasil uji validasi menunjukkan rata-rata 4,23, yang berarti modul tersebut layak digunakan dengan sedikit revisi, seperti penyederhanaan materi dan penambahan aktivitas praktis.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengembangan modul ajar berbasis budaya Jawa dan teknologi dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal pada anak-anak. Penggunaan teknologi, seperti Canva dan YouTube, membantu menciptakan materi ajar yang lebih interaktif dan menarik. Pendekatan *culturally responsive teaching* juga memungkinkan anak-anak lebih mengenal dan menghargai budaya mereka, membentuk jati diri yang kuat sejak usia dini. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran literasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Acquah, E. O., & Szelei, N. (2020). The potential of modelling culturally responsive teaching: pre-service teachers' learning experiences. *Teaching in Higher Education*, 25(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1547275>
- Alhanachi, S., de Meijer, L. A. L., & Severiens, S. E. (2021). Improving culturally responsive teaching through professional learning communities: A qualitative study in Dutch pre-

- vocational schools. *International Journal of Educational Research*, 105, 101698. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101698>
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Bennett, S. V, Gunn, A. A., Gayle-Evans, G., Barrera, E. S., & Leung, C. B. (2018). Culturally responsive literacy practices in an early childhood community. *Early Childhood Education Journal*, 46, 241–248. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0839-9>
- Blewitt, C., O’connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1049. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An examination of teachers’ culturally responsive teaching self-efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 197–214. <https://doi.org/10.1177/0888406419875194>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences*, 10(5), 124. <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Kelly, L. B., Wakefield, W., Caires-Hurley, J., Kganetso, L. W., Moses, L., & Baca, E. (2021). What is culturally informed literacy instruction? A review of research in P–5 contexts. *Journal of Literacy Research*, 53(1), 75–99. <https://doi.org/10.1177/1086296X20986602>
- Kurian, N. (2024). Building inclusive, multicultural early years classrooms: Strategies for a culturally responsive ethic of care. *Early Childhood Education Journal*, 52(5), 863–878. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01456-0>
- Maureen, I. Y., Van Der Meij, H., & De Jong, T. (2018). Supporting literacy and digital literacy development in early childhood education using storytelling activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- McVee, M. B. (2014). The challenge of more light, the complexity of culture: Lessons learned in exploring the cultural positioning of literacy teachers. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 35(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01596306.2012.739463>
- Nguyen, C. D., & Huynh, T.-N. (2023). Teacher agency in culturally responsive teaching: Learning to teach ethnic minority students in the Central Highlands of Vietnam. *Educational Review*, 75(4), 719–743. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1974346>
- O’Leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2014). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge.
- Septiani, N., & Syaodih, E. (2021). Emergent literacy in early childhood. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 52–55. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.012>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher’s strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education.

- Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Tanase, M. F. (2022). Culturally responsive teaching in urban secondary schools. *Education and Urban Society*, 54(4), 363–388. <https://doi.org/10.1177/00131245211026689>
- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2023). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers' self-reported role, knowledge and confidence. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(1), 154–168. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777>
- Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>
- Wohlwend, K. E. (2015). *Playing their way into literacies: Reading, writing, and belonging in the early childhood classroom*. Teachers College Press.
- Wyatt, T. R. (2014). Teaching across the lines: Adapting scripted programmes with culturally relevant/responsive teaching. *Pedagogy, Culture & Society*, 22(3), 447–469. <https://doi.org/10.1080/14681366.2014.919957>